

DAMPAK INTENSITAS MENONTON VIDEO PORNO TERHADAP PRILAKU ASUSILA REMAJA

¹ Najia

jioungjie12@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan akan internet tidak dapat dipungkiri lagi. Kini internet menjadi kebutuhan masyarakat. Secara tidak sadar, sebagian orang menganggap internet sebagai kebutuhan primer bagi hidupnya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang termasuk ke dalam golongan *addict* atau kecanduan. salah satunya dapat dilihat banyak media yang tidak berbobot yang lebih menonjolkan eksploitasi seksual yang menimbulkan kasus-kasus pornografi yang pada saat ini semakin sering terjadi, itu merupakan salah satu bukti bahwa rendahnya kualitas media massa yang ada. Remaja yang sering menonton video porno, atau melihat gambar yang bisa membangkitkan gairah seksual mereka akan ketagihan, juga akan berdampak terhadap prilakunya, yang mana remaja akan meniru seperti adegan yang ia tonton. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada: 1. Apa yang melatar belakangi remaja menonton video porno. 2. Apa saja dampak intensitas menonton video porno pada perilaku asusila remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar. Dari hasil wawancara dengan pelajar menyatakan bahwa hal yang melatar belakangi remaja menonton video porno adalah pergaulan (teman), rasa ingin tau, dan kejenuhan. Pengakuan dari siswa bahwa video porno juga berdampak terhadap rilaku remaja.

Kata Kunci: *Intensitas, Perilaku, Asusila*

1 Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

PENDAHULUAN

Pornografi berasal dari dua kata, yaitu porno dan grafis. Porno berasal dari kata Yunani *porne* yang berarti pelacur, sedangkan grafis dari kata *graphein* yang berarti ungkapan.² Sedangkan dari kamus ilmiah populer pornografi adalah bacaan atau gambar-gambar cabul.³ Dan menurut pasal 1 ayat 1 dalam BAB I UURI pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.⁴

Di Indonesia pornografi memang telah tumbuh pesat apalagi setelah mulainya masa reformasi. Produk media komunikasi yang menayangkan hal-hal yang berbau pornografi telah lama hadir di negara ini. Akan tetapi belum meluas dan masif seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini.⁵

Pada saat ini pornografi yang semakin meningkat karena adanya media massa yang semakin lama semakin berkembang menjadi tolak ukur tentang kemajuan dunia informasi yang dapat

² Azizah Ummu Sa'idah, *Terhina Karena Zina* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 158.

³ Pius A Partanto & dahlan Al Barry, *Kamus ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001) hal.618

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, BAB I, Pasal 1, Ayat 1

⁵ Azimah Soebagijo, *Pornografi Dilarang tapi Dicari* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 3–4.

kita lihat perkembangannya diseluruh dunia, termasuk juga Indonesia, media massa terdiri dari media cetak dan elektronik seperti koran, tabloid, televisi, VCD, dan internet yang telah berkembang sangat luas sampai saat ini.⁶

Akan tetapi seperti yang kita ketahui perkembangan media massa tidak disertai dengan kualitasnya, salah satunya dapat kita lihat banyak media yang tidak berbobot yang lebih menonjolkan eksploitasi seksual yang menimbulkan kasus-kasus pornografi yang pada saat ini semakin sering terjadi, itu merupakan salah satu bukti bahwa rendahnya kualitas media massa yang ada.⁷

Perkembangan media massa yang sangat pesat ini menambah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua harus memperhatikan anak-anaknya khususnya yang beranjak remaja, karena pada masa remaja anak mulai mencari identitas dirinya (*self-identity*) dan kemerdekaan (*independence*) dua hal itu yang selalu berkaitan dengan diri remaja, lingkungan dan pergaulan dimana tempat ia tumbuh yang dapat berpengaruh besar dalam pola perilaku dan identitas remaja misalnya dari segi kebudayaan, pendidikan, atau teknologi.⁸

Oleh karena itu pendidikan seks keluarga merupakan salah satu hal yang penting bagi remaja agar dapat menanggulangi, mengurangi, hingga membrantas seks bebas bagi remaja.⁹

⁶ Kutbuddin Aibak, *Kajian Fiqih Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), 1.

⁷ Ibid.

⁸ EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008) hal.2

⁹ EB Subakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 2.

Bagi remaja yang menonton pornografi yang berbentuk tontonan visual akan berdampak terhadap prilakunya, yang mana remaja akan meniru seperti adegan yang ia tonton. Peristiwa yang ditayangkan didalam video porno tersebut akan menjadi motivasi bagi remaja untuk meniru hal yang dilihatnya akibatnya remaja akan semakin pesimis terhadap perilaku dan norma yang ada. Selain itu remaja yang sudah kecanduan menonton video pornografi akan melampiaskan gairah seksualnya dengan cara onani atau masturbasi.¹⁰

Inilah salah satu penyebab terjadinya perzinaan, perzinaan yang telah jelas dilarang keras dalam agama Islam karena lebih banyak menimbulkan bahaya bagi pelakunya, baik itu ataupun tidak. Perbuatan zina bukan hanya kelakuan amoral dan kebinatangan tapi lebih kepada tercemarnya nama baik, kehormatan farji dan kesucian diri, bahkan bisa merusak jalur keturunan yang sah dan halal.¹¹

Ditinjau dari hukum Islam, yang telah menegaskan agar penganutnya memelihara tubuh, karena tubuh merupakan salah satu amanah Allah yang wajib dipelihara seorang insan dari segi kehormatannya. Islam yang telah menuntun, membimbing, dan mengarahkan insan untuk menjaga dan memanfaatkan tubuhnya

¹⁰ Rummyeni Evawani Elysa Lubis, "Ramaja Dan Pornografi: Paparan Pornografi dan Media massa dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Siswa Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 kota Pekanbaru," vol.Vol.1 No. 1 (2013), 186.

¹¹ Sa'idah, *Terhina Karena Zina*, 161–162.

agar terjaga kehormatannya, derajatnya, dan martabat dirinya. Agar tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹²

Perzinaan yang telah jelas dilarang dalam agama kita, seperti apa yang telah difirmankan Allah SWT dalam surah Al-Israa: 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Israa:32).

Dari pemaparan tentang perkembangan media sosial dan pornografi di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menela'ah tentang fenomena yang terjadi di mana ada beberapa orang yang menganggap menonton video porno adalah hal yang wajib dilakukan atau mereka anggap sebagai makanan pokok yang harus dipenuhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, metode pendekatan kualitatif adalah metode langkah demi langkah secara pasti, penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna dan nilai yang diteliti.¹³

Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu dikarenakan

¹² Djubaidah, *Pornografi dan Pornoaksi*, 5.

¹³ Klean, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Ypgyakarta: Paradigma, 2005) hal. 5-6

adanya penerapan metode kualitatif. Semua yang ditemui peneliti berkemungkinan akan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.¹⁴

Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas (atau serangkaian kasus). Suatu kasus itu bisa berupa individu, keluarga, pusat kesehatan masyarakat, rumah perawat, atau suatu organisasi.¹⁵

KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Pornografi

Pornografi adalah segala sesuatu yang dapat membangkitkan gairah seksual seseorang, menyangkan kecabulan, atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam kelompok masyarakat baik itu berbentuk foto, lukisan, gambar, sketsa, suara, bunyi, animasi, gerakan, ilustrasi, gambar bergerak,

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal.6

¹⁵ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016) hal.69

percakap, gerak tubuh, atau bentuk lainnya yang dapat ditemui di media komunikasi, pertunjukkan di muka umum.¹⁶

video porno adalah salah satu hal yang termasuk dalam kategori pornografi, karena video porno menayangkan hal-hal yang dapat membangkitkan gairah seksual seseorang, di dalam video porno terdapat gerakan-gerakan dan suara yang merupakan bagian dari pornografi.

b. Intensitas Menonton Pornografi

Intensitas adalah kemampuan, kekuatan, gigih tindakannya, kehebatan.¹⁷ Jadi intensitas menonton pornografi adalah kekuatan atau kehebatan pada tingkatan menonton pornografi dikalangan remaja. Data dari komisi perlindungan anak Indonesia menyatakan Indonesia darurat pornografi dan kejahatan online pada anak. Hal ini karena jumlah korban pornografi dan kejahatan online dialami oleh 1.022 anak. Dengan 28% korban pornografi offline, 21% pornografi online, 20% prostitusi pada anak secara online, 15% sebagai objek CD porno dan anak korban kekerasan seksual online sebanyak 11%. Sedangkan sebesar 24% anak memiliki materi pornografi. Bila remaja terus –menerus mengkonsumsi pornografi,

¹⁶ Etik Mardiyantari dkk., "Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja," vol.7, no. 1 (2018), 37.

¹⁷ Pius A Partanto & dahlan Al Barry, *Kamus ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001) hal.271

sangat mungkin akan terdorong untuk melakukan hubungan seks pada usia terlalu dini, dan di luar ikatan pernikahan.¹⁸

c. Dampak Mengonsumsi Pornografi

Bagi remaja yang menonton pornografi yang berbentuk tontonan visual akan berdampak terhadap perilakunya, yang mana remaja akan meniru seperti adegan yang ia tonton. Peristiwa yang ditayangkan didalam video porno tersebut akan menjadi motivasi bagi remaja untuk meniru hal yang dilihatnya akibatnya remaja akan semakin pesimis terhadap perilaku dan norma yang ada. Selain itu remaja yang sudah kecanduan menonton video pornografi akan melampiaskan gairah seksualnya dengan cara onani atau masturbasi.¹⁹

d. Hal-hal Yang Melatar Belakangi Remaja Menonton Video Porno

1. Kurangnya perhatian dari orangtua

Di zaman di mana kompetisi bidang ekonomi memuncak, para ibu rumah tangga juga harus ikut bekerja mencari nafkah. Satu sumber pencari nafkah yaitu suami dianggap tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Sebenarnya tidak ada masalah bagi ibu rumah tangga yang ikut bekerja mencari nafkah, karena masih banyak anak yang tumbuh baik, sehat dan cerdas padahal orang tua mereka sama-sama bekerja. Kuncinya adalah bagaimana cara membagi waktu yang ideal antara dunia kerja dan dunia

¹⁸ Hannah Yukhi Primita, "Pengaruh Media Pornografi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Pada Siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon," vol.2, no. 2 (2018), 63.

¹⁹ Ibid., 186.

keluarga. Hal ini bukan hanya perlu diperhatikan oleh seorang ibu, akan tetapi juga harus diperhatikan oleh seorang ayah.²⁰

2. Pergaulan (lingkungan)

Teman dan pergaulan tidak selalu menjamin seorang anak akan mendapatkan hal-hal yang positif, dari segi pergaulan, berpakaian, tingkah laku, cara berbicara, dan kesopanan. Teman dan pergaulan juga dapat mejerumuskan anak kepada hal yang negatif.²¹

e. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh menjadi dewasa” orang-orang zaman purbakala dan bangsa primitive berpendapat bahwa masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan masa-masa lain dalam rentang kehidupan. Anak akan dianggap dewasa apabila dia sudah mampu memberikan keturunan.²²

Masa remaja awal terjadi pada anak yang mulai memasuki usia belasan tahun 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, sedangkan akhir dari masa remaja berawal dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, ini mengartikan bahwa akhir dari masa

²⁰ Merry Magdalena, *Melindungi Anak dari Sex Bebas* (Jakarta: Grasindo, 2010), 10.

²¹ *Ibid.*, 11–12.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1980), 206.

remaja adalah waktu yang singkat.²³ Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa akhir dai masa remaja pada umur 18 sampai 20 tahun.²⁴

Sebetulnya anak remaja tidak memiliki tempat yang jelas. Karena ia tidak termasuk kedalam golongan anak-anak akan tetapi tidak juga termasuk kedalam golongan orang dewasa. Masa remaja berada di tengah-tengah masa anak-anak dan masa dewasa. semua karena remaja masih belum bisa menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.²⁵

f. Perkembangan Seksual Remaja

Pada masa remaja anak akan menambah minatnya untuk mengetahui tentang seks. Dengan bertambahnya minat remaja maka ia akan selalu berusaha mencari tahu banyak tentang seks. Akan tetapi hanya sedikit remaja yang berharap mendapatkan seluk-beluk seks dari orang tuanya.

Oleh karena itu remaja akan berusaha mencari diberbagai sumber informasi misalnya si sekolah atau perguruan tinggi, teman-teman, buku-buku yang membahas tentang seks, atau mungkin mencoba dengan cara masturbasi, bercumbu, atau bersenggama. Maka pada akhir masa remaja biasanya remaja

²³ Ibid.

²⁴ F.J. Monks dkk., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 262.

²⁵ Ibid, hal.259

sudah banyak mengetahui tentang seks guna memenuhi rasa keingintahuan mereka.²⁶

Pada masa ini remaja perempuan sungguh ingin tahu tentang keluarga berencana, pil anti hamil, pengguguran dan kehamilan. Sedangkan remaja laki-laki mereka akan mencari tahu tentang penyakit kelamin, kenikmatan seks, hubungan seks, dan keluarga berencana. Minat utama mereka tertuju pada hubungan seks, konteksnya dan akibatnya.²⁷

PEMBAHASAN

1. Hal yang melatar belakangi remaja menonton video porno

Pergaulan bukan hanya memberikan hal yang positif bagi anak, tidak selalu menjamin seorang anak akan selalu mendapatkan hal-hal yang baik. Dari segi pergaulan, berpakaian, tingkal laku, cara bicara dan kesopanan. Seperti yang ditemukan oleh peneliti salah satu hal yang melatar belakangi seorang anak mengenal video porno adalah temannya.

Kebanyakan dari mereka mengenal video porno dari temannya. Dan ada juga yang memulai menonton video porno karena adanya rasa jenuh, jadi menonton video porno mereka anggap pelampiasan untuk mengobati kejenuhan yang mereka rasa. Padahal masih banyak hal-hal positif yang bisa mereka lakukan untuk mengobati rasa jenuh tersebut.

²⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, 226.

²⁷ *Ibid.*, 227.

Selain rasa jenuh dan pergaulan, ada juga yang memulai menonton karena rasa penasaran mereka tentang dunia seks. Hal itu terjadi karena memang pada masa remaja anak akan menambah rasa penasaran mereka tentang dunia seks. Jadi rasa penasaran yang ada pada diri mereka salah satu hal yang menjadi pendorong remaja untuk menonton video porno.

2. Dampak intensitas menonton video porno pada perilaku asusila

Menonton video porno sangat berdampak buruk pada seseorang bukan hanya bagi remaja tapi juga bagi anak-anak yang belum mengerti tentang dunia seks. Anak-anak yang menonton video porno mereka memang tidak mempraktekkan langsung seperti apa yang mereka lihat. Akan tetapi, mereka akan sering mengeluarkan kata-kata kotor.

Menonton video porno dapat menimbulkan perilaku asusila pada remaja, biasanya remaja yang menonton video porno akan berperilaku tidak baik. Semakin sering remaja menonton video porno maka akan semakin menonjol perilaku-prilaku yang tidak baik dalam diri remaja.

Menonton video porno akan membangkitkan gairah seks bagi remaja, maka dari itu remaja yang menonton video porno mereka akan terdorong untuk melakukan perilaku asusila seperti berpacaran, ketemuan, ciuman, homo, dan onani.

Dengan menonton video porno dorongan untuk berpacaran akan lebih besar lagi, remaja yang awalnya tidak berpacaran

memiliki hasrat untuk berpacaran untuk melampiaskan nafsunya kepada pasangannya. Dan ketika remaja sudah menonton video porno hasrat untuk bertemu dengan pacarnya akan lebih sering timbul. Prilaku berpacarannyapun semakin hari akan semakin melampaui batas, remaja yang biasa ketika bertemu hanya mengobrol ringan dengan pasanganya setelah menonton ia lebih berani untuk menyentuh tangan pasangannya, bahkan ada yang sampai berciuman.

Remaja yang menonton video porno akan tetapi tidak memiliki pasangan atau terbatas kebebasannya mereka akan melampiaskan nafsu dengan cara onani, sedangkan onani sendiri berdampak buruk bagi kesehatan tubuh mereka, setelah melakukan onani remaja biasanya akan merasa tubuhnya lemah dan tidak fit.

Nilai-nilai kesopananpun mulai terkikis dari dalam diri remaja, mereka sampai memperlomkan hal yang sebenarnya dianggap cabul akan tetapi bagi mereka itu adalah keseruan hal yang biasa sudah tidak anggap sebagai prilaku cabul. Misalnya di kelas ada seorang guru perempuan yang menggunakan baju ngepres atau berparas cantik, mereka tidak memperhatikan penjelasan guru akan tetapi melakukan hal yang cabul bahkan sampai ada yang memperlombakan hal cabul tersebut, mereka juga sering menganggap video porno sebagai film yang biasa, sehingga tidak jarang dari mereka menjadikan film tersebut sebagai tontonan bersama.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Hal yang melatar belakangi remaja menonton video porno

Hal yang melatar belakangi remaja yang menonton video porno adalah pengaruh dari teman, rasa penasaran dan keingin tahuan tentang dunia seks, dan rasa jenuh.

- Pengaruh teman

Teman pergaulan memang sangat berpengaruh bagi remaja karena pada masa remaja lebih suka bergaul dan hidup bersama orang-orang yang mereka anggap sependapat dengan mereka.

- Rasa penasaran

Pada masa remaja, anak memang menambah rasa keingin tahuan tentang dunia seks maka dari itu anak sering mencoba dan mengakses sendiri untuk memnadaptkan informasi-informasi tentang dunia seks.

- Rasa jenuh

Anak yang merasa jenuh dengan kehidupan sehari-harinya maka ia akan mencari sensasi atau hal yang dapat mengobati rasa jenuhnya itu.

2. Dampak intensitas menonton video porno pada prilaku asusila

Menonton video porno sangat berdampak pada prilaku remaja. Remaja yang sering menonton video porno akan akan berperilaku asusila misalnya: lebih kuatnya dorongan untuk

berpacaran, berpacaran, sering bertemu dengan pasangan, ciuman, menyetuh pasangannya, dan onani.

Menonton video porno juga dapat mengikis nilai kesopanan pada diri remaja, karena mereka menganggap hal-hal yang tabu sudah menjadi hal yang biasa bahkan hal itu dibuat untuk hiburan semata bersama teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016)
- Aibak Kutbuddin, *Kajian Fiqih Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009)
- B.Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1980)
- EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*,(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008)
- Elysa Lubis Rummyeni Evawani, "Ramaja Dan Pornografi: Paparan Pornografi dan Media massa dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Siswa Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 kota Pekan Baru," vol.Vol.1 No. 1 (2013)
- F.J. Monks dkk., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)
- Kalean, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Ypgyakarta: Paradigma, 2005)

Magdalena Merry, *Melindungi Anak dari Sex Bebas* (Jakarta: Grasindo, 2010)

Mahasiswa Program S1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Institut Dirosat Islamiah Al-Amien Prenduan.
Email: jioungjie12@gmail.com

Mardiyantari Etik dkk, *Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*, vol.7, no. 1 (2018)

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

Partanto Pius A & Al Barry Dahlan, *Kamus ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001)

Primita Hannah Yukhi, *Pengaruh Media Pornografi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Prilaku Seksual Pada Siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon*, vol.2, no. 2 (2018)

Sa'idah Azizah Ummu, *Terhina Karena Zina*, (Jakarta: Gema Insani Press 2011)

Soebagijo Azimah, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, (Jakarta: Gema Insani Press 2008)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, BAB I, Pasal 1, Ayat 1